

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang hidup manusia, setiap jiwa yang hidup pasti memiliki kepribadian. Manusia adalah salah satu makhluk yang memiliki keunikan diantara makhluk lainnya. Setiap individunya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dari sikap, pengalaman, emosi, sudut pandang, dan perasaan setiap individu. Pertemuan individu yang satu dengan individu yang lainnya tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antarindividu, kelompok, maupun anggota kelompok. Namun tak jarang manusia mengalami konflik batin karena kompleksnya masalah yang dihadapi. Untuk menghadapi masalah tersebut, manusia tak lepas dari jiwa manusia itu sendiri. Pada prinsipnya, kepribadian merupakan pengutamaan alam bawah sadar yang berada diluar sadar.

Kepribadian manusia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu internal dan eksternal. Teori *extrovert* dan *introvert* menurut Carl Gustav Jung membagi tipe kepribadian manusia menjadi dua jenis yaitu *extrovert* dan *introvert*. Dalam kedua tipe kepribadian ini terdapat unsur-unsur kesadaran dan ketidaksadaran. Selain itu, Carl Jung juga memasukkan empat fungsi yang mempengaruhi kedua tipe kepribadian tersebut yaitu *thinking*, *feeling*, *sensation*, dan *intuition*. Tipe kepribadian yang dikemukakan Carl Jung dapat ditemukan dalam diri manusia nyata maupun tokoh dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan komposisi seni yang memiliki aspek estetis yang juga menangkap hakikat emosi dan pikiran manusia melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan atau tulisan. Karya sastra merupakan hasil kreativitas imajinatif seseorang yang diperoleh secara otodidak yang dipamerkan melalui permainan kata. Sastra menurut Wellek & Warren (dikutip dalam Selfitri, 2012) merupakan ekspresi pemikiran liar seseorang. Pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, keyakinan, ekspresi, bentuk, dan bahasa semuanya termasuk dalam karya sastra.

Karya fiksi ini terinspirasi dari peristiwa nyata, namun diberi twist atau kejutan imajinatif oleh penulisnya sehingga menyebabkannya melenceng dari kenyataan yang biasanya kita lihat di sekitar. Tiga genre sastra terpisah termasuk dalam karya fiksi: drama, prosa, dan puisi. Salah satu jenis karya sastra yang tidak dibatasi oleh batasan adalah prosa. Salah satu jenis karya sastra prosa adalah komik. Menurut Baskoro (2019) dalam Jurnal Skripsinya yang berjudul *Kepribadian Pelajar Antimainstream: Kajian Psikologi Sastra terhadap tokoh Juki dalam Komik Si Juki dan Petualangan Lulus UN*, komik tergolong sebagai cerita grafis atau prosa bergambar. Komik menceritakan kisah dan menyampaikan informasi kepada pembaca dengan menggabungkan teks tertulis dan gambar visual. Ini mencakup spektrum genre sastra yang luas, termasuk horor, misteri, fantasi, petualangan serial, dan penggambaran kehidupan sehari-hari.

Isi karya sastra, khususnya komik, bersumber dari imajinasi. Fantasi ini didasarkan pada suatu peristiwa yang dimulai sebagai akibat dari masalah

psikologis yang dihadapi penulis. Hal ini mempengaruhi tugas yang akan dilakukan. Penciptaan tokoh fiktif yang mencerminkan keadaan psikologis pengarang merupakan efek utama dari ciri psikologis tersebut. Komik memberikan karakter dan perasaan mereka perwujudan visual. Wawasan psikologis sering kali memungkinkan kita mengidentifikasi dan menjelaskan ciri-ciri karakter, yang seringkali penting untuk memahami karakter sepenuhnya.

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah komik terkenal yang berasal dari aplikasi *Webtoon* karya HAAI. HAAI merupakan penulis komik terkenal dalam aplikasi *Webtoon* dengan 1442 pengikut. HAAI sudah menciptakan dua komik yang terkenal di *Webtoon* salah satunya komik berjudul *House Daddy* karya HAAI yang terbit 19 Februari 2020. Komik *House Daddy* merupakan komik yang bergengre komedi. *House Daddy* sudah dibaca oleh pengguna *Webtoon* sebanyak 31,2 juta kali dan memperoleh rating nilai 9,69 dari para pembacanya. Selain itu, *House Daddy* menjadi komik favorit lebih dari 735 ribu pengguna *Webtoon*. Akses untuk membaca komik ini sangat mudah, dengan hanya mengunduh aplikasi *Webtoon* melalui *Play Store*, kemudian *login* menggunakan surel.

Komik berjudul *House Daddy* menggambarkan bagaimana kehidupan seorang bapak rumah tangga di Indonesia. Banyak konflik bermunculan seperti tetangganya seorang mantan polisi yang dulu menjadi musuh bebuyutannya, anak buahnya yang masih menginginkan dia kembali menjadi preman, dan konflik dengan anak dan istrinya. Tokoh utama menanggapi berbagai

permasalahan tersebut sesuai kepribadiannya. Kepribadian tokoh utama dalam komik tersebut muncul karena disebabkan oleh berbagai aspek, baik aspek eksternal maupun internal.

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan karakter tokoh utama "Daddy" dalam komik *House Daddy*. Untuk melakukannya, penelitian ini menggunakan teori kepribadian *extrovert* dan *introvert* oleh Carl Jung sebagai salah satu kerangka analisis dalam bidang psikologi. Model tipologi dasar yang diperkenalkan oleh Jung didasarkan pada observasi pola perilaku temperamen atau emosional. Dalam teorinya, Jung membedakan delapan kelompok tipologis, termasuk dua sikap kepribadian yaitu *introvert* dan *extrovert*, serta empat fungsi atau mode orientasi *thinking*, *sensation*, *intuition*, dan *feeling*, masing-masing dapat beroperasi secara *introvert* atau *extrovert*. (Sharp, 1987:12 dalam Elia Lumi 2019:4)

Novel merupakan salah satu bahan ajar pembelajaran sastra di kelas XII atau Fase F terkait menganalisis isi dan kebahasaan novel. Namun pada penelitian ini menggunakan komik yang akan dikaitkan dengan pembelajan teks novel sebagai alternatif pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan menggunakan bahan ajar yang lebih mudah diakses dan menarik, Pada penelitian ini akan mengkaji komik berjudul *House Daddy* karya HAAI dengan menggunakan teori Kepribadian Tokoh dari Carl Jung dan kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar dari teori B. Rahmanto.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Belum diketahui secara rinci tipe kepribadian tokoh utama dalam komik *House Daddy* karya HAAI.
2. Belum diketahui secara pasti faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam komik *House Daddy* karya HAAI.
3. Belum diketahui secara pasti apakah ada kepribadian tokoh lain yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam komik *House Daddy* karya HAAI.
4. Belum diketahui secara pasti kesesuaian komik *House Daddy* karya HAAI dengan bahan ajar sastra di SMA.
5. Belum diketahui secara pasti kesesuaian penggunaan media komik sebagai bahan ajar sastra di SMA.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah yang akan dipilih dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tipe kepribadian tokoh utama dalam komik *House Daddy* karya HAAI.
2. Kesesuaian komik *House Daddy* karya HAAI dengan bahan ajar sastra di SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja tipe kepribadian tokoh utama dalam komik *House Daddy* karya HAAI?
2. Bagaimanakah kesesuaian komik *House Daddy* karya HAAI dengan bahan ajar sastra di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh utama dalam komik *House Daddy* karya HAAI.
2. Mendeskripsikan kesesuaian komik *House Daddy* karya HAAI dengan bahan ajar sastra di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan penelitian dalam bidang psikolinguistik mengenai tipe kepribadian tokoh dalam komik.
2. Manfaat penelitian ini bagi pembaca diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai tipe kepribadian tokoh, karya sastra komik, dan psikologi sastra.

Manfaat Praktis

1. Bagi dunia Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi sastra terutama penelitian mengenai tipe kepribadian tokoh.
2. Manfaat praktis bagi institusi adalah menambah dan mengoleksi hasil penelitian dalam bidang psikologi sastra mengenai tipe kepribadian tokoh utama dalam sebuah komik. Hal ini sebagai bahan pengetahuan mahasiswa, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

G. Definisi Istilah

1. Karya Sastra

Sebagaimana dikemukakan Saini & Sumardjo (1997: 3-4) Sastra adalah media kreatif yang menangkap pengalaman, gagasan, perasaan,

hasrat, dan keyakinan penulisnya. Hal itu diungkapkan melalui gambaran nyata yang memikat pemirsa dengan pemilihan kata yang cekatan. Pikiran, pengalaman, gagasan, perasaan, semangat, keyakinan, ekspresi, bentuk, dan bahasa semuanya termasuk dalam karya sastra. Sastra, menurut Saryono (2009:18), merupakan saksi dan penafsir kehidupan manusia karena mampu merekam pengalaman-pengalaman supranatural yang bersifat empiris dan non-empiris.

Sastra merepresentasikan makhluk hidup selain benda mati. Seperti makhluk hidup lainnya, sastra terus berubah sebagai respons terhadap berbagai pengaruh, termasuk politik, ekonomi, seni, dan budaya. (Saryono, 2009: 16-17). Kanon sastra telah menghasilkan beberapa karya fiksi yang luar biasa, seperti novel, komik, film, puisi, dan cerita pendek. Tokoh dan proses pengembangan karakter merupakan hal yang sentral dalam karya sastra. Karakter digambarkan sebagai entitas fiksi yang hidup dalam berbagai bentuk kreatif, seperti puisi, cerita pendek, komik, dan novel.

2. Komik

McCloud (2008: 8) mendefinisikan komik sebagai serangkaian gambar dan simbol yang disusun secara berurutan untuk menyampaikan informasi dan membangkitkan tanggapan estetis dari pembacanya. Komik memanfaatkan organisasi spasial dalam media visual untuk mengurutkan rangkaian gambar guna menciptakan sebuah narasi. Selain

bercerita naratif, komik memiliki kapasitas untuk menyampaikan konsep, gagasan, atau tujuan tertentu, serupa dengan bentuk sastra lainnya. Pengungkapannya mencakup berbagai genre, termasuk narasi fiksi, cerita binatang, catatan faktual dan sejarah, biografi, serta konsep informatif yang menyampaikan anekdot lucu dan peristiwa menawan. Penyampaian semua informasi ini dilakukan melalui rangkaian visual dan balon teks ringkas yang disajikan dengan sangat jelas.

3. Kepribadian Tokoh

Karakter pada hakikatnya adalah kumpulan sifat dan sifat yang berkaitan dengan unsur psikologis dan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sebuah karya sastra, tokoh berperan sebagai aktor yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita yang dibuat-buat, yang pada akhirnya melahirkan jalan cerita. (Wahyudi, 2008:142). Studi ini menemukan bahwa berbagai kualitas dan karakteristik yang dimiliki oleh karakter bergantung pada peran dan tingkat keterlibatan mereka dalam cerita.

Menurut Aminuddin (dalam Prima Fajri Putra, 2014:10), tokoh adalah orang-orang yang berperan aktif dalam suatu cerita seiring berkembangnya cerita. Penokohan menyangkut bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam narasi, termasuk perbuatan dan tingkah lakunya. Hal ini menekankan betapa pentingnya

mempertimbangkan dua hal: pertama, penggambaran visual tokoh dan penggambarannya harus sesuai dengan atribut tokoh.

Oleh karena itu, jika seorang tokoh digambarkan dengan cara yang tidak sesuai dengan karakteristik aslinya atau tidak mendukung penokohan yang diharapkan, pembaca akan cenderung tidak menganggap cerita tersebut menarik. Tokoh adalah seorang aktor yang tampil dengan cara yang mencerminkan semangat dan kepribadian penulis. Mustahil mengkaji pesan yang ingin disampaikan sebuah karya sastra tanpa mempertimbangkan tokoh dan penokohnya. Karakter dalam skenario ini dapat menampilkan berbagai kepribadian atau tindakan yang berkaitan dengan psikologi manusia dan interaksi psikologis.

4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan bidang yang memadukan disiplin ilmu psikologi dan sastra (Endraswara, 2008: 16). Psikologi sastra menarik karena mengeksplorasi kesulitan-kesulitan manusia dan menawarkan wawasan tentang kompleksitas jiwa manusia. Investigasi ini mengeksplorasi jiwa tokoh lain selain tokoh protagonis seperti yang dihadirkan dalam karya sastra.

Ada tiga fase yang terlibat dalam memahami psikologi sastra. Untuk mengevaluasi sebuah karya sastra dengan baik, seseorang harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep

psikologis. Selain itu, penugasan tersebut memerlukan identifikasi karya sastra sebagai subjek penelitian. Ketiga, menggunakan teori secara paralel dengan subjek penelitian yang telah dipilih sebelumnya.

Referensi yang diberikan terdapat pada halaman 89 terbitan Endraswara tahun 2008. Metode analisis yang disebut psikologi melihat karya sastra dari sudut pandang psikologis. Diasumsikan bahwa potongan-potongan ini mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman manusia dan bertindak sebagai refleksi dari keadaan sebenarnya (Harjana, 1991: 60). Psikologi berupaya menggali aspek terdalam dari pikiran pengarang serta tokoh-tokoh imajiner yang tergambar dalam karya sastra. Menyelidiki kepribadian tokoh dan proses penokohan dalam sebuah karya sastra sangat cocok dengan psikologi sastra.

5. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran tentang sastra sangat penting untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan siswa. Mempelajari sastra memberi siswa peluang luar biasa untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas umum mereka. Pemenuhan dua standar tersebut diperlukan bagi kajian sastra di lembaga pendidikan. Pertama dan terpenting, pengajaran sastra harus mampu menumbuhkan perasaan yang kuat. Pintu menuju kemungkinan-kemungkinan keberadaan manusia disediakan oleh sastra. berkaitan dengan berbagai emosi manusia. Selain itu, pengajaran sastra dapat membantu siswa

mengembangkan berbagai kualitas karakter, termasuk kecerdasan, daya cipta, ketahanan, dan kreativitas. (B.Rahmanto, 1989)